

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA OPERASI HITUNG PECAHAN DITINJAU BERDASARKAN GAYA BELAJAR HONEY-MUMFORD

Immanuel Yosafat Hadi Manapa^{1*}, Serlina Magdalena Waang²

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Tribuana Kalabahi
Jalan Soekarno Hatta Nomor 12, Kabupaten Alor, Provinsi NTT, Indonesia

Submitted: April 20, 2025

Revised: June 10, 2025

Accepted: June 28, 2025

*Corresponding author. Email: manuelmathematics@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung pecahan berdasarkan gaya belajar Honey-Mumford. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD GMT Pulelang. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah instrumen tes literasi matematis dan angket Learning Style Questionnaire (LSQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam pada beberapa aspek berdasarkan indikator dalam literasi matematis. Peserta didik bergaya belajar aktivis cenderung lebih detail dalam hal memformulasikan masalah secara detail menggunakan kalimat matematika yang benar, menggunakan prosedur yang tepat tetapi tidak sampai pada tahap penyederhanaan dan kesimpulan yang diberikan kurang tepat. Peserta didik bergaya belajar reflektif cenderung teliti dalam menggunakan prosedur operasi hitung yang tepat dan menyimpulkan hasil akhir dengan benar dan untuk memformulasikan masalah cenderung menggunakan kalimat matematika yang praktis. Peserta didik bergaya belajar teoritis cenderung menyelesaikan soal secara teliti menggunakan prosedur yang tepat dan menerjemahkan kembali maksud soal tetapi tidak lengkap. Selanjutnya, Peserta didik bergaya belajar pragmatis cenderung menggunakan penalaran sederhana dan praktis dengan menggunakan rumus matematika yang minim sehingga hasil akhir yang diperoleh lebih dominan salah.

Kata Kunci: Gaya Belajar Honey-Mumford; Literasi Matematis; Operasi Hitung Pecahan.

Abstract

This study aims to describe the mathematical literacy ability of students in solving fractional counting operation story problems based on the Honey-Mumford learning method. The subjects of this study are students of class V of SD GMT Pulelang. The instruments used in data collection were the mathematical literacy test instrument and the Learning Style Questionnaire (LSQ). The results of the study show that there are differences in students' abilities in several aspects based on indicators in mathematical literacy. Students with an activist learning style tend to be more detailed in terms of formulating problems in detail using correct mathematical sentences, using the right procedures but not to the stage of simplification and the conclusions given are not precise. Students with a reflective learning style tend to be meticulous in using proper calculation operating procedures and deduce the final result correctly and to formulate problems tend to use practical mathematical sentences. Students with a theoretical learning style tend to solve problems carefully using the right procedures and reinterpret the meaning of the question but it is not incomplete. Furthermore, students with a pragmatic learning style tend to use simple and practical reasoning with the use of minimal mathematical formulas so that the final results obtained are more predominantly wrong.

Keywords: Honey-Mumford Learning Styles; Mathematical Literacy; Fraction Arithmetic Operations.



1. Pendahuluan

Pendidikan mencakup bagaimana proses belajar dan pembelajaran yang umumnya didapatkan di setiap jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang sekolah dasar. Proses pengembangan belajar dan pembelajaran peserta didik di sekolah dasar didukung melalui pengajaran materi dasar yang dipelajari pada sekolah yaitu mengenai kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung (Vitantri & Syafrudin, 2022). Pada sekolah dasar, salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dalam proses pembelajaran adalah mata pelajaran matematika (Fikriyah et al., 2022). Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dinilai penting dan perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama dalam memecahkan sebuah masalah (Juniansyah et al., 2023). Pada mata pelajaran matematika, salah satu materi yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu materi pecahan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita adalah soal yang di cantumkan dalam bentuk kalimat yang berisikan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho et al., 2023). Salah satu materi pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah materi pecahan. Materi pecahan sering dianggap sebagai materi yang sulit karena proses penyelesaiannya membutuhkan kemampuan berpikir logis dan matematis berdasarkan prosedur yang tepat (Amir et al., 2022). Dalam materi pecahan, terdapat beberapa operasi hitung diantaranya operasi hitung perkalian, pembagian, pengurangan dan penjumlahan (Oktaufika & Ulia, 2023). Dalam proses penyelesaian bilangan pecahan peserta didik harus mampu berpikir kritis dan logis dalam memecahkan masalah, dimana kemampuan berpikir yang dimaksudkan adalah kemampuan literasi matematis (Avianika et al., 2023). Literasi mempunyai makna yang pada hakikatnya bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, lebih dari itu literasi merupakan kemampuan berpikir kritis dalam memahami segala sesuatu di berbagai bidang (Nabila et al., 2023). Adapun literasi matematis merupakan sebagai suatu permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membutuhkan kemampuan seseorang dalam merumuskan, memformulasikan, menginterpretasikan berdasarkan fakta, prosedur dan konsep dalam menyelesaikan masalah tersebut (Aeni et al., 2020).

Berdasarkan data statistik rapor pendidikan indonesia tahun 2024 di temukan bahwa kemampuan literasi dan numerasi Indonesia khususnya pada kabupaten alor sangat rendah dengan hasil pencapaian menunjukkan 40 % (Indonesia, 2024). Selain itu, permasalahan yang ditemukan di kelas V SD GMT Pulelang yang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, terlihat selama proses pembelajaran matematika ditemukan peserta didik sangat sulit menyelesaikan soal cerita berdasarkan prosedur dengan konsep matematika yang tepat dan memberikan jawaban yang hanya ditebak hal ini dikarenakan peserta didik belum bisa perkalian dan pembagian dengan angka yang besar. hal ini membuktikan bahwa kemampuan literasi peserta didik sangat rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik memerlukan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika tersebut yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik (Nabila et al., 2023).

Gaya belajar adalah salah satu variabel yang penting dan menyangkut cara peserta didik memahami pembelajaran di sekolah. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar (Rahim et al., 2023). Dengan demikian untuk mendukung proses pembelajaran tersebut peneliti merekomendasikan Salah satu gaya belajar yang membantu guru dalam mengkategorikan gaya belajar peserta didik adalah gaya belajar Honey-Mumford. Gaya belajar Honey- Mumford adalah gaya belajar yang ditemukan oleh dua orang ahli yaitu peter Honey dan Alan Mumford pada tahun 1986. Honey dan Mumford membagi tipe gaya belajar peserta didik menjadi empat kategori yaitu kelompok aktivis, reflektif, teoritis dan pragmatis (Masuda et al., 2022). Keempat tipe gaya belajar ini memiliki karakter yang berbeda-beda dalam belajar. Peserta didik dengan gaya belajar aktivis menyukai tantangan, eksperimen dan berpikiran terbuka dan antusias dalam melakukan sesuatu hal yang baru. Selain itu, peserta didik bergaya belajar reflektif cenderung mengobservasi segala sesuatu, suka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebelum membuat Keputusan, berhati-hati dalam bertindak. Selanjutnya, peserta didik dengan gaya belajar teoritis cenderung memecahkan masalah secara sistematis, tidak suka segala sesuatu yang ambigu, dalam pemecahan masalah biasa menggunakan pendekatan logis atau pendekatan langkah per langkah. Lebih lanjut, gaya belajar pragmatis cenderung membuat sesuatu secara praktis tanpa menggunakan prosedur yang tepat berhasil (Wardani & Aini, 2023). Keempat tipe gaya belajar ini

tentu saja dimiliki oleh siswa dengan kondisi yang heterogen. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi gaya belajar yang dimiliki siswa serta mengeksplorasi lebih lanjut terkait kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya belajar mereka menurut klasifikasi gaya belajar Honey dan Mumford.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD GMT Pulelang dengan jumlah 8 orang siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda berdasarkan gaya belajar Honey dan Mumford. Jumlah siswa yang mewakili masing-masing gaya belajar sejumlah 2 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen tes literasi matematis dan instrumen angket gaya belajar menurut Honey dan Mumford. Instrumen tes literasi matematis yang digunakan berbentuk tes uraian sebanyak 10 butir soal. Sebelum tes digunakan untuk penelitian, instrumen tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas instrumen penelitian oleh dosen matematika yaitu bapak Landerius Maro, M.Si dan diperoleh hasil yaitu instrumen literasi matematis tersebut valid dan layak digunakan. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan rumus Cronbach Alpha diperoleh koefisien reliabilitas $0,924 > 0,70$. Dengan demikian, instrumen ini dikatakan reliabel dan layak digunakan. Selanjutnya, instrumen angket *Learning Style Questionnaire* (LSQ) yang merupakan instrumen baku yang terdiri dari 80 pertanyaan mengenai empat gaya belajar Honey dan Mumford yang mengadopsi instrumen penelitian milik Honey dan Mumford (Honey & Mumford, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi *data collection*, *data display*, *data reduction/verification*, *conclusion drawing/verification* (Kholidah et al, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data angket gaya belajar Honey-Mumford pada peserta didik kelas V terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan pengambilan subjek dengan keterwakilan 8 orang peserta didik yang terdiri dari 2 orang bergaya belajar aktivis, 2 orang bergaya belajar reflektif, 2 orang bergaya belajar teoritis, dan 2 orang bergaya belajar pragmatis yang berkategori sangat kuat (*very strong*). Selanjutnya, dilakukan pengambilan hasil tes literasi matematis dalam bentuk soal cerita operasi hitung pecahan sebanyak 4 butir soal dan diklasifikasi berdasarkan gaya belajar Honey-Mumford. Berikut adalah daftar subjek terpilih disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Subjek Penelitian.

Inisial Peserta didik	Kode	Jenis Gaya Belajar
DHP	A1	Aktivis
KE	A2	Aktivis
MSL	R1	Reflektif
TS	R2	Reflektif
KDS	T1	Teoritis
HP	T2	Teroritis
MAB	P1	Pragmatis
CRL	P2	Pragmatis

Berdasarkan hasil penelitian, berikut akan disajikan secara singkat deskripsi dari literasi matematis peserta didik berdasarkan gaya belajar Honey-Mumford dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung pecahan.

3.1 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Aktivis (A1-A2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Memformulasikan Masalah

Berdasarkan data hasil tes analisis butir soal nomor 1-10 ditemukan peserta didik bergaya belajar aktivis (A1-A2) mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan indikator pertama yaitu memformulasikan masalah dalam bentuk diketahui dan ditanyakan menggunakan kalimat matematika yang tepat pada butir soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10. Salah satu contoh dapat dilihat pada gambar 1a dibawah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Wahyuningsih,

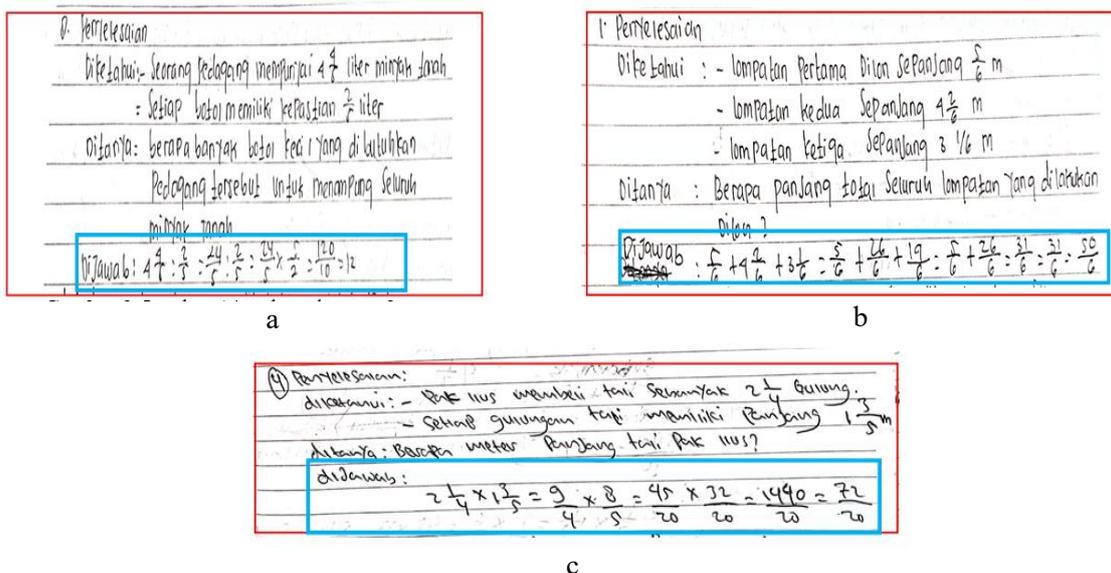
2023) yang menyatakan kelompok aktivis sangat memahami dalam memformulasikan masalah atau peristiwa yang terjadi secara sistematis. Selain itu, pada butir soal nomor 6 ditemukan peserta didik A2 memformulasikan masalah pada aspek diketahui menggunakan kalimat kurang tepat. Seharusnya, A2 menuliskan Diketahui, Ibrahim mempunyai kertas gambar dengan ukuran $\frac{7}{8}$ barulah menuliskan ibrahim melukis menggunakan kertas gambar $\frac{2}{14}$. Contohnya dilihat pada gambar nomor 1b.



Gambar 1. a. Jawaban A1-A2 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban A2 pada butir soal nomor 6

3.2 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Aktivis (A1-A2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menggunakan Konsep, Fakta Dan Prosedur

Pada indikator kedua, ditemukan peserta didik bergaya belajar aktivis (A1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator kedua yaitu menggunakan konsep, fakta, prosedur penyelesaian operasi hitung penyelesaian yang tepat sampai pada tahap penyederhaan bilangan pecahan pada butir soal nomor 6 dan 8 serta A2 pada butir soal nomor 2,6 dan 8. Contohnya dapat dilihat pada gambar 2a diatas. Selain itu, ditemukan peserta didik A1-A2 mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur penyelesaian operasi hitung penyelesaian tetapi tidak sampai pada tahap penyederhaan dengan tepat ditemukan pada peserta didik A1 pada nomor 1,3,4,5,7,9,10 dan peserta didik A2 pada soal nomor 1,3,5. Contohnya dapat dilihat pada gambar 2b dimana hasil akhir yang diperoleh $\frac{50}{6}$ dapat disederhanakan menjadi $\frac{25}{3}$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masuda et al., 2022) yang mengatakan bahwa peserta didik aktivis dalam melakukan perhitungan lebih menggunakan prosedur penyelesaian yang singkat atau jalan pintas. Selanjutnya, pada butir soal nomor 2,9,7,9 dan 10 untuk peserta didik A2 belum memahami dalam menyelesaikan soal menggunakan prosedur operasi hitung pecahan yang tepat. Contohnya dapat dilihat pada gambar nomor 2c. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Didik et al., 2024) yang mengatakan bahwa peserta didik aktivis selalu bertindak tanpa mempertimbangkan secara matang konsekuensi yang terjadi.



Gambar 2. a. Jawaban A1 pada butir soal nomor 8, b. Jawaban A1 pada butir soal nomor 1, c. Jawaban A2 pada soal butir nomor 4

3.3 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Aktivis (A1-A2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menyimpulkan dan Merefleksikan Hasil Matematika

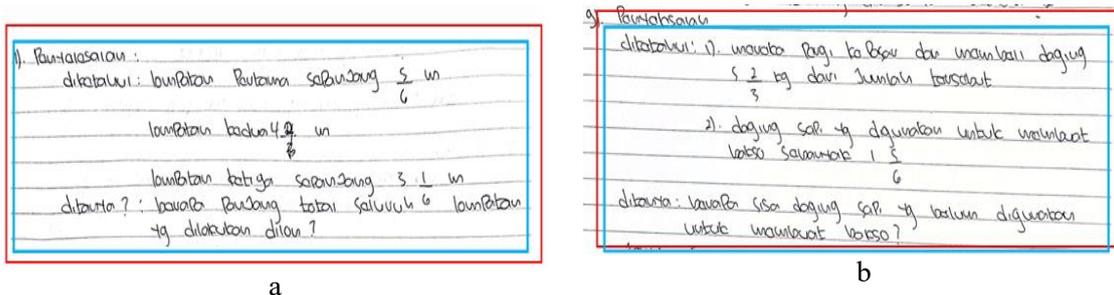
Pada indikator ketiga, ditemukan peserta didik bergaya belajar aktivis (A1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator ketiga yaitu menyimpulkan dan merefleksikan hasil akhir dengan tepat pada butir soal nomor 6 dan 8 serta A2 pada butir soal nomor 2,6 dan 8. Contohnya dapat dilihat pada gambar 3a diatas. Selain itu, ditemukan peserta didik A1 kurang memahami dalam memberikan kesimpulan yang tepat terdapat pada nomor 1,2,3,4,5,7,9,10 dan peserta didik A2 pada soal nomor 1,3,4,5,6,7,9 dan 10. Contohnya dapat dilihat pada gambar 3b. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Aini, 2023) yang menyatakan bahwa kelompok aktivis belum memahami dalam memberikan kesimpulan yang benar.



Gambar 3. a. Jawaban A1 pada butir soal nomor 8, b. Jawaban A1 pada butir soal nomor 1

3.4 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Reflektif (R1-R2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Memformulasikan Masalah

Berdasarkan data hasil tes analisis butir soal nomor 1 sampai 10 ditemukan peserta didik bergaya belajar reflektif (R1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator pertama yaitu memformulasikan masalah dengan tepat pada butir soal nomor 1- 10 dan peserta didik R1 pada butir soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,8 dan 10. Contohnya dapat dilihat pada gambar 4a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aljaberi, 2015), yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar reflektor mampu menggumpulkan informasi secara detail dan penuh pertimbangan serta berhati-hati sebelum mengambil keputusan. Selain itu, pada butir soal nomor 9 untuk peserta didik R2 ditemukan mampu memformulasikan masalah tetapi tidak menggunakan kalimat yang tepat seperti pada gambar 4b.

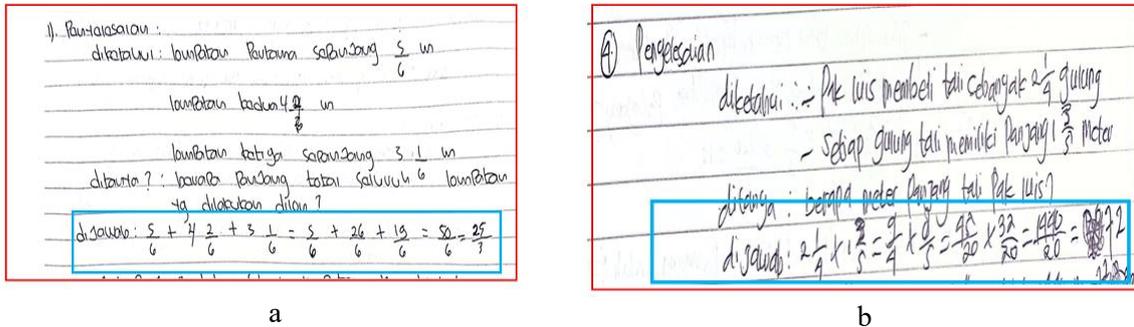


Gambar 4. a. Jawaban R1 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban R2 pada butir soal nomor 9

3.5 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Reflektif (R1-R2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menggunakan Konsep, Fakta Dan Prosedur

Pada indikator kedua, ditemukan peserta didik bergaya belajar reflektif (R1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator kedua yaitu menggunakan konsep, fakta dan prosedur pada butir soal nomor 1, 2,3,5,6,7 dan 10 serta peserta didik R2 pada butir soal nomor 1,2,3,5,6,7,8 dan 10. Salah satu contoh dapat dilihat pada gambar nomor 5a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perni, 2019) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar reflektor mampu

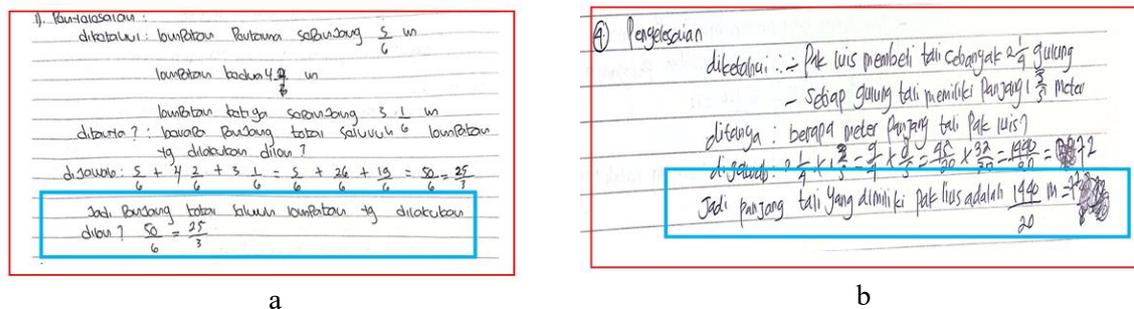
menggunakan prosedur penyelesaian yang tepat dikarenakan selalu cermat dalam perhitungan dengan penuh pertimbangan. Selain itu, pada butir soal nomor 4, 8 dan 9 untuk peserta didik R1 dan peserta didik R2 pada butir soal nomor 4 dan 9 ditemukan kurang teliti dalam menggunakan konsep, fakta dan prosedur dengan tepat dilihat pada gambar 5b diatas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masuda et al., 2022) mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar reflektor jika mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru maka hasil yang diperoleh bisa kurang maksimal.



Gambar 5. a. Jawaban R1 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban R2 pada butir soal nomor 4

3.6 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Reflektif (R1-R2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menyimpulkan dan Merefleksi Hasil Matematika

Pada indikator ketiga, peserta didik bergaya belajar reflektif (R1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator ketiga yaitu menyimpulkan dan merefleksikan hasil akhir dengan tepat terdapat pada butir soal nomor 1, 2,3,5,6,7 dan 10 serta peserta didik R2 pada butir soal nomor 1,2,3,5,6,7,8 dan 10. Salah satu contoh dapat dilihat pada gambar nomor 6a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yousef, 2016) mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar reflektif mampu menetapkan dugaan dan mengambil kesimpulan yang benar dalam memecahkan sebuah masalah. Selain itu, pada butir soal nomor 4, 8 dan 9 untuk peserta didik R1 dan peserta didik R2 pada butir soal nomor 4 dan 9 ditemukan kurang teliti dalam menyimpulkan hasil akhir dengan tepat. dilihat pada gambar 6b.

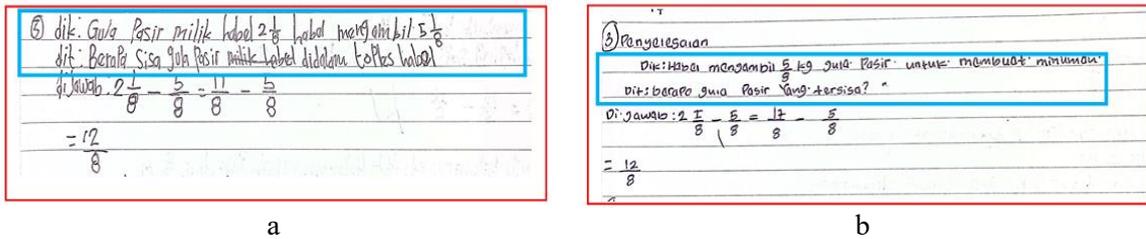


Gambar 6. a. Jawaban R1 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban R2 pada butir soal nomor 4

3.7 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Teoritis (T1-T2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Memformulasikan Masalah

Berdasarkan data hasil tes analisis butir soal nomor 1-10 ditemukan peserta didik bergaya belajar teoritis (T1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator pertama yaitu memformulasikan masalah dengan tepat pada butir soal nomor 1,3,4,5,6,7,9, 10 dan peserta didik T2 pada butir soal nomor 1,2,4,6 9 dan 10. Contohnya dapat dilihat pada gambar 7a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aljaberi, 2015) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar teoritis mampu mengali informasi menggunakan pendekatan pada pemecahan masalah secara logis, sistematis dan berurutan. Selain itu, pada butir soal nomor 2 dan 9 untuk peserta didik T1 dan peserta didik T2 pada butir soal nomor 3, 7 dan 8 ditemukan dalam memformulasikan masalah peserta didik T1-T2 hanya menuliskan 1 poin pada aspek diketahui sehingga tidak lengkap. Contohnya dapat dilihat pada gambar 7b. Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Aeni et al., 2020) yang mengatakan bahwa peserta didik teoritis mampu dalam memformulasikan masalah dan konsep

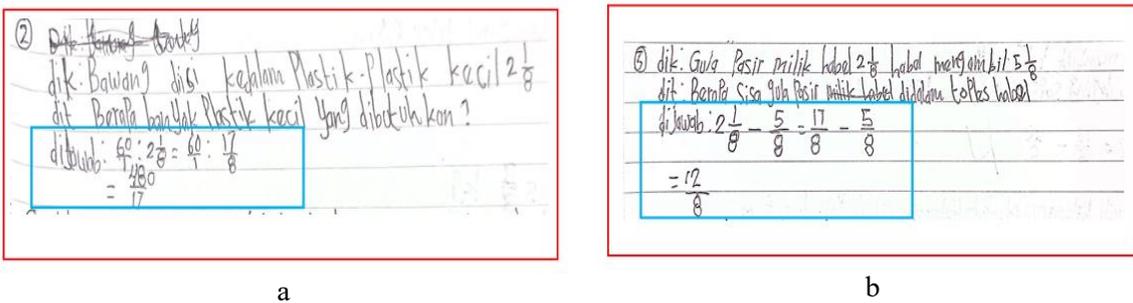
dengan tepat, jika tidak terjadi maka peserta didik bergaya belajar teoritis tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengecek kembali.



Gambar 7. a. Jawaban T1 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban T2 pada butir soal nomor 3

3.8 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Teoritis (T1-T2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menggunakan Konsep, Fakta Dan Prosedur

Pada indikator kedua, ditemukan peserta didik bergaya belajar teoritis (T1) lebih cenderung belum memahami dalam menggunakan indikator konsep, fakta dan cara menyelesaikan menggunakan operasi hitung pecahan yang tepat terdapat pada butir soal nomor 2,6,8,9 dan peserta didik T2 pada butir soal nomor 1,2,6,8 dan 9. salah satu contoh dapat dilihat pada gambar 8a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Masuda et al., 2022) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar teoritis kurang teliti dalam memahami cara menyelesaikan operasi hitung yang tepat. Selanjutnya, pada butir soal nomor 1,3,4,5,7,10 untuk peserta didik T1 dan peserta didik T2 pada butir soal nomor 3,4,5,7 dan 10, ditemukan keseluruhan hasil yang diperoleh menggunakan menggunakan konsep, fakta dan prosedur dengan benar tetapi tidak sampai pada tahap penyederhaan bilangan pecahan. Salah satu contoh dapat dilihat pada gambar 8b.



Gambar 8. a. Jawaban T1 pada butir soal nomor 2, b. Jawaban T2 pada butir soal nomor 3

3.9 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Teoritis (T1-T2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menyimpulkan dan Merefleksi Hasil Matematika

Pada indikator ketiga, peserta didik bergaya belajar teoritis (T1-T2) tidak mampu dalam memberikan kesimpulan yang benar pada butir soal 1-10. Sebagai contoh hasil pekerjaan ssiwa pada gambar 17 dan 18 siswa hanya melakukan perhitungan tanpa mengambil kesimpulan dari hasil perhitungan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukkann oleh (Aljaberi, 2015) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar teoritis mampu mengali informasi menggunakan pendekatan pada pemecahan masalah secara logis, sistematis dan berurutan tetapi tidak mampu dalam membuat kesimpulan yang benar.

3.10 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Pragmatis (P1-P2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Memformulasikan Masalah

Berdasarkan data hasil tes analisis butir soal nomor 1-10 ditemukan peserta didik bergaya belajar teoritis (P1) mampu menyelesaikan soal menggunakan indikator pertama yaitu memformulasikan masalah dengan tepat, tetapi kalimat matematika yang digunakan sangat praktis dan tidak baku terdapat pada butir soal nomor 1,2,3,4,6,7,8,9,10. Contohnya dapat dilihat pada gambar 9a. Seharusnya, peserta didik P1 menulis secara lengkap “Diketahui Ina membeli bawang

sebanyak 60 kg, bawang dibungkus ke dalam plastik kecil $1\frac{2}{8}$. Selain itu pada butir soal nomor 5 ditemukan peserta didik P1 tidak menuliskan secara lengkap poin pada aspek diketahui. Contohnya dapat dilihat pada gambar nomor 9b. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Aini et al., 2020) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar pragmatis lebih suka belajar secara praktis dan menyelesaikan masalah dengan ide-ide praktis dan menganggap poin-poin pada aspek diketahui tidak terlalu penting.

2. Bawang sebanyak 60 kg
 Dik: Bawang di 17 plastik kecil $1\frac{2}{8}$
 Dit: Berapa banyak plastik kecil yang dibutuhkan/ina akan dibawa
 dijawab: $60 : 1\frac{2}{8} = 6 : \frac{17}{8}$
 $= 31\frac{1}{2}$

a

5. dik: Penggigit pertama memiliki panjang $\frac{5}{8}$ m
 dit: Panjang total kedua penggigit
 dijawab: $\frac{5}{8} + \frac{6}{8} = \frac{11}{8}$
 $= 1\frac{3}{8}$

b

Gambar 9. a. Jawaban P1 pada butir soal nomor 2, b. Jawaban P2 pada butir soal nomor 5

3.11 Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Pragmatis (P1-P2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menggunakan Konsep, Fakta Dan Prosedur

Pada indikator kedua, ditemukan peserta didik bergaya belajar pragmatis (P1) lebih cenderung belum memahami dalam menggunakan konsep, fakta dan prosedur operasi hitung yang tepat terdapat pada butir soal nomor 1,2,3,5,6,7,8,9 dan peserta didik P2 pada butir soal nomor 1-9. salah satu contoh dapat dilihat pada gambar nomor 10a. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Nabila & Permadi, 2023) yang mengatakan bahwa peserta didik pragmatis kesulitan saat merencanakan penyelesaian sehingga saat menyelesaikan soal selalu menggunakan penalaran sederhana dengan kemampuan penggunaan rumus operasi hitung pecahan yang minim.

Selanjutnya, pada butir soal nomor 4 dan 10 untuk peserta didik P1 dan peserta didik P2 pada butir soal nomor 10, ditemukan peserta didik P1-P2 mampu memahami menggunakan konsep, fakta dan prosedur dengan tepat tetapi tidak sampai pada proses penyederhanaan bilangan pecahan. salah satu contoh dapat dilihat pada gambar 10b. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Aljaberi, 2015) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar pragmatis selalu memanfaatkan peluang untuk mencoba berbagai hal untuk dapat berhasil.

1. $\frac{5}{6} + \frac{1}{6} + \frac{1}{6} = \frac{7}{6}$
 $\frac{7}{6} + \frac{26}{6} + \frac{18}{6} = \frac{69}{6}$

a

4. dik: Pelajar membeli roti $2\frac{1}{2}$
 dit: berapa meter konveyor yang kali saja di beli Pak Yus?
 dijawab: $2\frac{1}{2} \times 1\frac{3}{5}$
 $= \frac{11}{2} \times \frac{8}{5}$
 $= \frac{44}{5}$
 $= 8\frac{4}{5}$

b

Gambar 10. a. Jawaban P1 pada butir soal nomor 1, b. Jawaban P2 pada butir soal nomor 4

3.12 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Bergaya Belajar Pragmatis (P1-P2) Menyelesaikan Soal Berdasarkan Indikator Menyimpulkan Dan Merefleksi Hasil Matematika

Pada indikator ketiga, ditemukan peserta didik bergaya belajar pragmatis tidak mampu membuat kesimpulan yang benar untuk seluruh butir soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar 10a dan 10b yang mana siswa hanya melakukan komputasi namun tidak menarik kesimpulan dari hasil perhitungan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2023) yang mengatakan bahwa peserta didik bergaya belajar pragmatis tidak mampu dalam memaparkan kesimpulan berdasarkan bukti yang benar.

4. Kesimpulan

Peserta didik dengan gaya belajar berbeda memiliki perbedaan kemampuan pada beberapa aspek literasi matematis. Peserta didik bergaya belajar aktifis cenderung lebih detail dalam hal memformulasikan masalah secara detail menggunakan kalimat matematika yang benar dan kelemahan terletak pada indikator kedua dan ketiga yaitu menggunakan prosedur yang tepat dan hasil akhir yang diperoleh lebih dominan benar. Peserta didik bergaya belajar reflektif cenderung hampir memahami semua aspek indikator literasi matematis yang dimulai dari memformulasikan masalah menggunakan kalimat matematika yang tepat, menggunakan prosedur yang tepat dan menyimpulkan hasil akhir. Peserta didik bergaya belajar teoritis cenderung menyelesaikan soal secara teliti menggunakan prosedur operasi hitung yang tepat dan menerjemahkan kembali maksud soal tetapi tidak lengkap. Selanjutnya, Peserta didik bergaya belajar pragmatis cenderung menggunakan penalaran praktis dengan penggunaan rumus matematika yang minim sehingga hasil akhir yang diperoleh lebih dominan salah.

Daftar Pustaka

- Aeni, D. N., Sugiarti, T., & Alfarisi, R. (2020). Mathematics Literacy Based On Mathematics Capability of Students of SDN Jember Lor 05. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*, 4(1), 8–12. www.ijeais.org/ijamr
- Aini, P. N., Hariyani, S., & Suwanti, V. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Menurut Teori Honey Mumford. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 6(2), 44. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v6i2.1746>
- Aljaberi, N. M. (2015). University Students' Learning Styles and Their Ability to Solve Mathematical Problems. *International Journal of Business and Social Science*, 6(4), 152–165. https://ijbssnet.com/journals/Vol_6_No_4_1_April_2015/18.pdf
- Amir, N. F., Andong, A., Matematika, P., Buru, U. I., Matematika, P., & Buru, U. I. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan Students' Difficulties in Understanding the Concept of Fractions. 2(1), 1–12.
- Avianika, M., Suryanti, H. H. S., & Prihastari, E. B. (2023). Analisis Literasi Matematika Pada Penyelesaian Soal Cerita Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri Joglo No. 76 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18421–18428.
- Didik, Nafisyah, C. L., Zawawi, I., & Huda, S. (2024). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2614-8854), (1037-1048). <https://doi.org/http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Fikriyah, S., Linguistika, Y., & Roebyanto, G. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis pada Materi Pecahan Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1093–1109. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1093-1109>
- Honey, P., & Mumford, A. (2012). Mumford and Honey Learning Styles questionnaire. *The Institute of Legal Finance and Management*, 10. <https://www.mint-hr.com/mumford.html>
- Indonesia, R. P., & Isi, D. (2024). Kabupaten Alor Apa itu Rapor Pendidikan ? 1–25.
- Juniansyah, J., Mariyam, M., & Buyung, B. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1167–1181. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2224>
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023. (2023). Instrumen Tes dan Non Tes Pada Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Masuda, A., Pambudi, D. S., & Murtikusuma, R. P. (2022). Analisis Penalaran Matematis Siswa Sma Kelas Xi Dalam Menyelesaikan Soal Barisan Dan Deret Aritmetika Ditinjau Dari Gaya Belajar Honey-Mumford. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIM)*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.26740/jrpiipm.v5n1.p56-68>
- Nabila, F., & Permadi, H. (2023). Literasi Matematis Mahasiswa Calon Guru dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Statistik Berdasarkan Gaya Belajar. 07(02), 195–209. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7757>
- Nabila, F., Permadi, H., & Sukoriyanto, S. (2023). Literasi Matematis Mahasiswa Calon Guru dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Statistik Berdasarkan Gaya Belajar Honey-Mumford. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2), 195–209. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7757>
- Nugroho, Siswanto, & Nuroso. (2023). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5065.
- Oktaufika, Y., & Uliya, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V pada Materi

- Pecahan. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, : 2963-2730, 1090–1102.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Rahim, M. E., Gani, M. A., Lestari, M., & Mutmainnah, M. (2023). Gaya Belajar yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Literasi Matematika: Literatur Review. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 303–312. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i2.320>
- Vitantri, C. A., & Syafrudin, T. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Pemecahan Masalah Soal Cerita. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2108. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5091s>
- Wahyuningsih, V. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Honey dan Mumford Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1320(1), 103–106.
- Wardani, A. L., & Aini, A. N. (2023). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Trapesium Ditinjau Dari Gaya Belajar Honey-Mumford. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 6(2), 87–94. <https://doi.org/10.37150/jp.v6i2.1836>
- Yousef. (2016). *The use of the Learning Styles Questionnaire (LSQ)*. 24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/QAE-03-2016-0010> Do01.